



**Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah  
Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten  
Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama”**

**Representation of Religious Moderation in Habib Husein Ja'far Al-Hadar's  
Proselytizing on Noice Podcast Content "Different But Together"**

**Deni Puji Utomo**

Penyuluh Agama Islam Fungsional KUA Kec. Kabangka, Kab. Muna,  
Prov. Sulawesi Tenggara  
Desa Wakobalu Agung, Kec. Kabangka, Kab. Muna, Prov. Sulawesi Tenggara,  
Kodepos: 93664  
Email : [deniutomo96@gmail.com](mailto:deniutomo96@gmail.com)

**Rachmat Adiwijaya**

Penyuluh Agama Islam Fungsional/ KUA Kec. Wawoni’i Barat Kab. Konawe  
Kepulauan  
Email : [adiwidjayarachmat93@gmail.com](mailto:adiwidjayarachmat93@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 30 Maret 2022</p> <p><b>Revisi I</b> 7 April 2022</p> <p><b>Revisi II</b> 9 Mei 2022</p> <p><b>Disetujui</b> 30 Mei 2022</p>	<p>Moderasi Moderasi beragama merupakan falsafah yang menjadi penyeimbang dalam kehidupan masyarakat dalam bingkai Republik Indonesia. Islam mengajarkan nilai-nilai luhur moderasi beragama yang telah digariskan dalam Alquran dengan istilah <i>wasathiyah</i> atau jalan tengah. Konsep <i>wasathiyah</i> menjadi tolok ukur mengenai layak atau tidaknya sebuah kelompok atau golongan berada pada sebuah negara atau daerah yang dihuninya. Penelitian ini mengkaji tentang proses dialog dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama” yang terdapat dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125 dalam Perspektif Moderasi Beragama. Dalam melakukan Penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif (penggambaran). Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dari konten yang terdapat di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dakwah Habib Husein Ja’far al-Hadar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep moderasi beragama dalam dakwah Habib Ja’far selaras dengan indikator moderasi beragama, yakni wawasan kebangsaan dengan menonjolkan ciri keindonesiaan sambil menutup identitas asalnya sebagai keturunan Arab, sikap toleransi yang tinggi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh Habib Ja’far adalah menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara menerapkan metode yang berlandaskan pada Alquran surat An-Nahl ayat 125 yakni <i>Hikmah</i> (bijaksana), <i>Mau’idzah Al Hasanah</i> (pelajaran yang baik), dan <i>Mujadalah</i> (dialog dengan cara yang lemah lembut), serta menyesuaikan metode dakwahnya dengan empat indikator moderasi beragama.</p>

**Kata Kunci:** Dakwah Habib Ja'far, Podcast ceramah, Berbeda Tapi Bersama, Moderasi Beragama.

Religious moderation is a philosophy that balances people's lives within the framework of the Republic of Indonesia. Islam teaches the noble values of religious moderation which have been outlined in the Qur'an as *wasathiyah* or the middle way. The concept of *wasathiyah* becomes a benchmark for whether or not a group or group is in a country or area it inhabits. This study examines the dialogue process in Habib Husein Ja'far Hadar's Da'wah on the Noice Podcast Content "Different but Together" contained in the Koran An-Nahl verse 125 in the Perspective of Religious Moderation. In conducting this research, we used a qualitative method which produced descriptive data (drawing). By using the technique of collecting observation data and documentation of the content contained in sosial media. This study aims to determine the pattern of preaching Habib Husein Ja'far al-Hadar. The results of this study reveal that the concept of religious moderation in habib ja'far's da'wah is in line with indicators of religious moderation, namely national insight that covers his original identity as Arab descent, tolerant attitude, high personality, anti-violence, and accommodating to local culture. The conclusion of this study shows us that the da'wah method used by Habib Ja'far is to convey religious messages by applying a method based on the Qur'anic letter An-Nahl verse 125, namely Hikmah (wise), Mau'idzah Al Hasanah (lessons learned). good), and Mujdah (dialogue in a gentle way), and adapting the da'wah method to the four indicators of religious moderation.

**Keywords:** Habib Ja'far's Da'wah, Podcast, Different but Together, Religious Moderation

## PENDAHULUAN

Di era modern ini, perkembangan teknologi informasi meningkat dengan sangat pesat. banyak penemuan-penemuan baru yang dimunculkan, khususnya dalam media komunikasi eelektronik, salah satunya adalah digitalisasi media sosial, seperti youtube, instagram, dan spotify (Indrawan et al., 2020). Apalagi pada masa dua tahun terakhir ini (2020-2021), ketika wabah covid-19 melanda seluruh wilayah dunia, khususnya di Indonesia, semua orang dipaksa untuk beralih ke media digital atau virtual dalam melakukan berbagai macam kegiatan, salah satunya ialah dalam melakukan dakwah atau penyampaian pesan agama Islam (Faidatuz, 2022).

Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, berkembang pulalah aspek pemanfaatan teknologi informasi itu dalam berbagai bentuk

aktivitas, salah satunya dalam bentuk dakwah di media sosial, seperti yang dilakukan Habib Husein Ja'far Hadar (HHJH). Dia adalah seorang dai yang mulai muncul dan terkenal namanya akhir-akhir ini. Dengan metode dakwah dan materi dakwah yang unik, yang jarang sekali dilakukan oleh dai-dai lain, beliau berhasil menarik kaum muda untuk belajar agama. Di setiap kontennya, Dia selalu membuka pertanyaan umum untuk para pengikutnya di media sosial, karena dari pertanyaan itulah para pengikutnya dapat menjalin sensasi yang berbeda ketika mengikuti kajian pada umumnya, tidak jarang muncul pertanyaan yang *nyeleneh* dan justru itulah yang menjadi daya tariknya, karena para pengikut bisa menanyakan apa pun kepada Habib Husein Ja'far Hadar, yang tidak mungkin ditanyakan kepada Dai yang lain karena mungkin dianggap tidak

sopan atau tidak etis, dan biasanya pertanyaan terpilih akan dibahas dalam konten yang Dia buat dan di rilis di Akun Youtube NOICE dengan Judul “Berbeda Tapi Bersama”.

“Berbeda Tapi Bersama”, merupakan konten diskusi keagamaan hasil kerja sama antara Habib Husein Ja’far al Hadar dengan Noice (platform podcast), yang mana konten ini diposting dalam bentuk audio visual di akun Youtube Noice dan Aplikasi Noice. Untuk versi yang diupload di Youtube Noice kontennya biasanya tidak penuh dari awal sampai selesai, dan jika seseorang ingin mengikuti atau menikmati versi penuhnya, penonton dialihkan untuk mendengarkannya di Aplikasi Noice.

Konten “Berbeda Tapi Bersama” ini, setiap minggunya mengunggah judul-judul yang berbeda, dengan narasumber yang berbeda juga. Dalam konten ini Habib Husein Ja’far Hadar mencoba mencari hikmah dari perbedaan-perbedaan yang ada, untuk tetap meningkatkan kerukunan umat beragama dan mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan Cinta Kasih, dan paham inilah yang semestinya disebarluaskan kepada seluruh umat manusia. Untuk itu, dalam tulisan ini, kami menulis Metode Dakwah Habib Husein Ja’far Hadar di Konten “Berbeda Tapi Bersama” dalam Perspektif Moderasi Beragama, karena menurut kami dalam rangka dakwah Islam di era moderen ini, kita memerlukan inovasi yang unik, agar bisa menarik *mad’u* (penerima dakwah), baik itu dari segi metode dakwah, pesan dakwah maupun dari personal Dai yang melakukan dakwah itu sendiri. Itulah yang menarik kami untuk melakukan penelitian terkait Metode Dakwah Habib Husein Ja’far Hadar, karena

dengan metodenya Dia bisa merangkul dan menyentuh elemen-elemen masyarakat yang jarang disentuh atau terjangkau oleh metode Dai yang lain. Dia tampil sebagai seorang yang terlihat lebih santai dan tidak kaku, mungkin itu salah satu faktor mengapa Dia bisa berhasil menciptakan sebuah fenomena baru dalam metode berdakwah.

### **Kajian Pustaka**

Habib Husein Ja’far al-Hadar melalui media social yang berupa konten podcast dalam bentuk audio-visual pada channel akun youtube Noice dan aplikasi podcast Noice. Notabeneanya Habib Husein Ja’Far adalah seorang habib, yang dikenal sebagai keturunan dari Nabi Muhammad saw. Dalam akun tersebut menyoroti konsep moderasi beragama yang menjadi salah satu hal pnting dimiliki oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan pesan agama yang berwawasan kebangsaan, toleran, anti kekekrasan, dan adaptif terhadap budaya local.

Metode yang unik dengan target sasaran penerima dakwahnya adalah generasi milenial yang aktif di media social. Ini menjadi suatu kajian yang hal unik untuk diteliti, di tengah meningkatnya rasa keingintahuan seseorang, yakni anak muda khususnya dalam belajar dan mengamalkan ilmu dan pengetahuan agama.

Beberapa penelitian terdahulu, berkaitan Habib Husein Ja’far al-Hadar. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Roja Badrus Zaman, yang berjudul Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar Di Youtube: Ekspresi Kesalehan Dan Wacana Baru Dalam Kontestasi Keagamaan Di Era Kontemporer (Zaman, 2017). Dalam penelitian Zaman memfokuskan penelitiannya

pada modifikasi media dan konten yang di kemas oleh Habib Husein Ja'far, melalui media kekinian dan target dakwah yang jarang dilakukan oleh pendakwah pada umumnya, sebagai bentuk ekspresi beragama di era kontemporer, Kedua, penelitian yang dilakukan Fiardi, tentang Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far" (Haris Fiardi, 2021). Haris Fiardi, fokus meneliti tentang konsep dakwah, Fiardi berpandangan bahwa Islam sangat indah dan mempermudah pemeluknya dalam menjalankan agama yang di bingkai dengan penuh rasa damai dan menyenangkan, sebagai wujud Islam yang cinta perdamaian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mujizatullah, yang berjudul Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone (Mujizatullah, 2021) dalam tulisan tersebut Mujizatullah mengemukakan metode pembelajaran media kreatif melalui *zoom meet* dan *google meet* yang dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa di Sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin, tentang Metode Dakwah Mencegah Bullying Komunikasi Politik Di Media Sosial, (Syarifudin, 2019). Pada penelitian tersebut Syarifudin mengungkapkan bahwa pesan-pesan dakwah di media social youtube dapat berpengaruh kepada perilaku social masyarakat di dunia nyata.

Beberapa penelitian telah dikemukakan di atas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih detail meneliti representasi moderasi

beragama Habib Husein Ja'far dalam berdakwah, yang didapatkan dari konten "Berbeda Tapi Bersama" berisikan dialog dengan umat-umat agama lain, yang bertujuan saling memahami dan menghormati perbedaan dalam kehidupan beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena dialog merupakan salah satu metode dalam berdakwah yang memposisikan kedua belah pihak yang melakukan komunikasi agama, kedua belah pihak diberikan kesempatan dan porsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

## **METODE PENELITIAN**

Prinsip dasar penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dari konten yang terdapat di media sosial (Setiawan, 2018). Objek kajian difokuskan pada konten "Berbeda Tapi Bersama" dari channel Youtube dan Aplikasi Podcast Noice. Aspek-aspek yang diamati berkisar adalah; pertama, kegiatan Habib Husein Ja'far hadar yang melakukan dakwah di channel youtube atau aplikasi Noice, kedua, ketika kondisi ketika Habib berdiskusi dengan narasumber, dan ketiga, respon dari berbagai pertanyaan di kolom komentar yang diajukan oleh *followers* media sosialnya, berupa feedback (umpan balik) dan tanggapan atau respon pemirsa yang kami amati pada kolom komentar di setiap konten dakwah Habib Husein Ja'far Hadar. Dalam melakukan penelitian ini, kami juga memperkayanya dengan berbagai sumber literasi yang kami gunakan sebagai referensi, antara lain; laporan penelitian, buku, dan jurnal. Dari

beberapa sumber yang kami sebutkan di atas, dapat memberikan informasi, keterangan, ataupun hasil dari penelitian yang telah kami lakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkapnya Husein Ja'far Hadar, Dia lahir di Tangerang Selatan, Banten. Apabila diamati dari nama yang disandangnya yakni Habib, maka patutlah diketahui bahwa istilah Habib berasal dari kata *habaib*, yang memiliki arti “keturunan Rasulullah saw. yang dicintai.” Jadi, Habib merupakan panggilan untuk seseorang yang memiliki garis nasab Nabi Muhammad SAW, dan Husein Ja'far adalah Habib yang tersambung silsilahnya melalui jalur Husein bin Ali. Beliau, Habib Husein Ja'far adalah seorang dai yang acapkali disebut “dai kaum muda” atau “dai milenial,” Dia dikenal memiliki ciri khas yang unik jika dibandingkan dai pada umumnya ketika melakukan dakwah (Fiardi, 2021).

Ia sering kali melakukan dakwah melalui berbagai platform media sosial, antara lain Instagram, Youtube, Noice, dan Tiktok (Masfufah, 2019). Selain itu, beliau juga awalnya lebih dikenal sebagai seorang penulis buku. Beberapa buku yang ditulis olehnya juga telah terbit di beberapa *publisher* seperti Gramedia dan Mizan. Beberapa buku karya tulisan beliau yang terkenal antara lain; *Tuhan Ada Di Hatimu*, dan *Keislaman*. Dia juga populer sebagai cendekiawan atau pemerhati keilmuan muda Islam. Setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Dia memutuskan untuk *hijrah* ke Kota Jakarta. Dia kemudian meneruskan pendidikan atau sekolah formalnya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan memilih

program studi Akidah dan Filsafat Islam. Setelah menyelesaikan gelar sarjananya, Dia meneruskan ke jenjang kuliah pascasarjana S-2 dengan mengambil program studi Tafsir Hadis (Wardah, 2021).

Pada sela-sela waktu kesibukannya dalam menjalankan studi S-2 dan menulis buku, habib Husein Ja'far hadar menyibukkan dirinya untuk berkonten di Sosial Media, seperti Youtube dan Instagram, dengan channel Youtube “Jeda Nulis”. Kegiatan dakwah di media sosial itulah yang membuatnya mulai dikenal sebagai Habib atau Dai yang unik dan mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia Khususnya warga-net netizen Indonesia. Setelah itu, dia mulai sering hadir dan diundang oleh youtuber-youtuber lain untuk kolaborasi dan diskusi. Sampai akhirnya Dia mendapatkan kerja sama kontrak dengan salah satu platform digital podcast, yaitu “Noice”, baik itu di channel Youtube Noice ataupun aplikasi podcast Noice, dan sampai hari ini aktivitas Dakwahnya masih terus berlanjut, dengan metode dan gaya yang unik dan menarik para pengikutnya.

Habib Husein Ja'far Hadar merupakan salah satu habib yang memiliki penampilan unik, dibandingkan habib lain pada umumnya, dalam melakukan dakwahnya di khalayak umum. Saat melakukan dakwah penampilannya terlihat amat gaul dan nyentrik. Tanpa memakai jubah atau baju gamis yang umumnya dipakai oleh para habaib, juga tiada jenggot tebal dan panjang yang terpampang di dagunya. Seperti yang acapkali beliau sampaikan bahwa “Ini adalah penampilannya yang paling resmi atau formal”, bahkan kepada para *followers*-nya Habib Husein Ja'far mengatakan, bisa jauh

lebih santai dibandingkan dengan jamaahnya, memakai baju kaos, celana jeans, yang penting masih menutup aurat sesuai ketentuan syariat Islam. Jadi dalam hal penampilan dalam berdakwah, Habib Husein Ja'far Hadar selalu menyesuaikan dengan audiensnya, yang penting tetap menutup aurat (tidak melanggar syariat) sehingga audiens atau pendengarnya pun akan jauh lebih nyaman dan santai ketika mengikuti kajian atau ceramah yang biasa ia lakukan ditempat-tempat anak muda biasa nongkrong atau berkumpul, seperti acara *stand up comedy*, konser musik, dan seminar mahasiswa.

### Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Hadar

Dakwah merupakan kegiatan menyeru atau mengajak manusia dengan berbagai macam metode yang bertujuan agar ajaran agama Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Rasulullah saw. dapat diterima, dipahami dan diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuniy, 2010). Secara Bahasa metode dakwah terdiri atas dua kata, yakni "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara) (Idrus, 2019). Oleh karenanya, metode dapat kita artikan sebagai cara atau jalan yang digunakan untuk meraih/mencapai tujuan tertentu, kaitannya dalam hal ini ialah metode untuk berdakwah (Saputra, 2011, 242). Berdasarkan Alquran surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah:

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang

baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk" (Alquran, 2022)

Berdasarkan ayat di atas, metode dakwah terdiri atas tiga metode, antara lain; Pertama, metode dakwah *bil-Hikmah* (bijaksana). Hikmah ialah sebuah kebijaksanaan untuk mencari tahu atas rahasia atau pelajaran yang didapatkan dari setiap peristiwa (Jaya, 2019). Ini menjadi kemampuan yang harus dimiliki seorang pendakwah, karena dengan hikmah ini, pendakwah berusaha untuk memahami karakter, serta latar belakang dari *mad'u* (penerima pesan dakwah) yang akan menjadi target dakwahnya. Dengan harapan bahwa dari setiap materi/pesan dakwah yang disampaikan dapat masuk dan diterima dengan hati dan pemikiran *mad'u* (penerima pesan dakwah). Dengan hikmah ini, akan sangat kecil kemungkinan terjadi perseteruan bahkan penolakan yang sarat akan kekerasan, baik verbal maupun non verbal (Ilyas Ismail & Hotman, 2011).

Kedua, metode dakwah *bil-Mauidlhatul hasanah*. *Mauidlhatul hasanah* ialah sebuah metode dengan bentuk seperti bimbingan dan penyuluhan, ceramah untuk memberikan penjelasan atas ajaran agama yang berupa pesan kebahagiaan, peringatan, serta kabar gembira yang dapat dijadikan Pendidikan, pengajaran, dan pedoman hidup untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Munir, 2009, 15-16).

Ketiga, metode dakwah *bil-Mujadalah Bi illati Hiya Ahsan*. *Mujadalah* atau (*Hiwar*) adalah metode dakwah yang berupa dialog atau diskusi. (Munir, 2009, 11). Metode ini

biasa digunakan bukan hanya dilingkungan akademisi saja yang biasa berlangsung diskusi/dialog, namun di mana pun tempat metode muadalah ini bisa kita terapkan, karena dengan metode ini terdapat komunikasi dua arah antara dai dengan mad'u, yang mana biasa berjalan efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, karena kecil kemungkinan potensi untuk ada menggurui satu sama lain, atau bisa disebut juga saling memanusaiakan manusia, dengan saling menghormati pemikiran satu sama lain (Maqfirah, 2014).

Secara pengaplikasiannya, terdapat berbagai macam metode yang digunakan pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya agak dapat menarik minat masyarakat dalam belajar agama. Salah satu metode yang di gunakan pada umumnya adalah metode beradaptasi dengan lawan bicara. Hal ini cukup penting karena pada prinsipnya dai tidak boleh memaksakan semua pesan-pesan keagamaan agar dapat di terima oleh orang yang didakwahnya, karena setiap orang memiliki tingkat kepekaan dan tingkat respons yang berbeda-beda dalam menerima pesan-pesan dakwah.

Adapun metode yang di gunakan Habib Ja'far di channel youtube bila di lihat dari ayat Alquran surat An-Nahl ayat 125, sudah sesuai. Khusus dalam Konten “Berbeda Tapi Bersama” Dia sangat dominan menggunakan metode dakwah Mujadalah, yaitu dengan upaya tukar pikir pendapat dengan narasumber yang didatangkan, dengan suasana yang dibalut penuh keterbukaan berpikir dan jauh dari adanya upaya pendiskreditan agama atau kelompok tertentu. Dalam konten “Berbeda Tapi Bersama” Dia betul-betul memperlihatkan wujud bahwa

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*. Begitu pula dengan caranya menyampaikan pesan agama dan cara memilih pesan agama sejauh ini belum ada yang tim penulis dapatkan bertentangan dengan empat indikator moderasi beragama. Tentu ini akan selalu menjadi daya tarik bagi semua kalangan, karena pada dasarnya materi dan cara penyampaian dakwah yang ringan itu lebih mudah di terima masyarakat bila di dibandingkan dengan materi dan cara penyampaian dakwah yang berat.

Walaupun pada faktanya masyarakat Indonesia mayoritas muslim dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Tetaplah faktor sosial di masyarakat yang lebih mendominasi bagaimana respons masyarakat terhadap pesan-pesan dakwah yang di sampaikan oleh para dai. Secara lebih luas bahwa Dai bukan hanya orang yang ceramah di atas mimbar, tapi Dai ialah orang yang berdakwah dengan berbagai metode seperti yang kami tulis pada paragraf di atas. Setiap muslim, bisa mengambil peran dakwah ini, dengan berbagai kemampuan yang mereka miliki, dengan latar belakang yang orang itu miliki. Karena target penerima pesan dakwah (mad'u) tidak selalu berada di dalam masjid, namun ditempat-tempat umum yang jarang disentuh oleh dai biasanya, juga perlu pesan-pesan dakwah yang dapat menyentuh hatinya, dengan pendekatan-pendekatan khusus yang lebih diterima (Rumata et al., 2021).

### **Dakwah Dalam Perspektif Moderasi Beragama**

Moderasi agama adalah sebuah jalan tengah dalam pemahaman beragama. Paham beragama yang semestinya dimiliki oleh seluruh umat

beragama (Sutrisno, 2019). Khususnya umat Islam di Indonesia. Paham ini menjadi penentu terwujudnya Islam yang *rahmatan lil'alam*, karena dengan moderasi beragama seseorang dapat menyeimbangkan antara sikap dan pemahamannya dalam pengejawantahan sebuah dalil yang terdapat kitab suci Alquran dan Hadits Rasulullah saw. dengan akal pikirannya. Di tengah kemajemukan yang ada di Indonesia, moderasi beragama menjadi syarat utama untuk tetap terjadi keberlangsungan kehidupan beragama yang harmonis. Wawasan kebangsaan, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, menjadi indikator penentu untuk mengukur moderasi beragama seseorang.

Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar, bukan berarti harus menyalah-nyalahkan hingga mengkafirkan umat beragama lain. Cukup itu menjadi pedoman pribadi dalam internal agama masing-masing. Karena paham *takfiri* ini bahkan akhir-akhir bukan tertuju untuk umat agama non-muslim, bahkan paham-paham baru yang bermunculan dari kelompok yang tidak jelas asal susulnya ini, sering kali mengkafirkan umat Islam yang tidak berasal dari kelompoknya. Paham seperti inilah yang wajib kita waspadai (Salma, 2021). Metode dialog diskusi menjadi cara yang cukup efektif dan efisien untuk memberantas paham semacam ini.

Pada era modern ini, sudah semestinya dai-dai yang moderat, harus ikut juga masuk berdakwah di media sosial, karena paham *takfiri* ini sangat masif pergerakannya di media sosial, dan tiba-tiba terlihat dampaknya dilingkungan (Edy Sutrisno, 2020). Karena kaum muda saat ini yang ingin belajar agama, cenderung memilih jalan

pintas melalui media sosial baik berupa tulisan maupun potongan-potongan video yang sangat rawan mempengaruhi pemikiran yang tidak benar dalam belajar agama.

Sikap terbuka dalam menerima keberagaman (inklusivisme), Baik beragam dalam memilih imam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak membatasi/menutup diri untuk menjalin kerja sama, dengan berasaskan kemanusiaan (Dawing, 2018).

Menurut Shihab, pemahaman atau konsep Islam inklusif yakni bukan hanya sebatas pengakuan atas masyarakat yang heterogen, akan tetapi juga harus bisa diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan atau realitas tersebut. (Shihab, 1999). Seperti yang penulis paparkan pada paragraf sebelumnya, bahwa moderasi beragama ini perlu diwujudkan dengan langkah konkrit yang termanajemen dengan baik, yang dapat dengan masif menjadi suatu pergerakan yang dapat mewujudkan Islam yang *rahmatan lil'alam*, khususnya di Indonesia. Pemerintah dengan sarana dan prasarana yang dimiliki, perlu mencanangkan moderasi beragama menjadi salah satu program pembangunan umat beragama di Indonesia.

Kaitannya dengan yang penulis paparkan diatas, contoh konkrit dalam mempopulerkan moderasi beragama di media sosial sudah dilakukan oleh beberapa dai atau cendekiawan muslim Indonesia, yakni Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Hadar, metode dakwah yang Dia lakukan dalam berdakwah, salah satunya dakwah yang Dia lakukan pada konten "Berbeda Tapi Bersama" sudah

sesuai dengan indikator moderasi beragama, antara lain;

#### 1. Komitmen Kebangsaan

Kaitannya dengan komitmen kebangsaan, secara nasab Habib Husein Ja'far Hadar memang keturunan orang arab, tapi Dia selalu mengatakan bahwa Dia adalah orang Indonesia, yang lahir dan tumbuh besar di Indonesia, jadi tidak ada alasan untuk dirinya tidak berkomitmen dengan bangsa dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, maka tidak alasan bagi orang Indonesia untuk tidak cinta dengan bangsa dan negara Indonesia. Mengapa wawasan kebangsaan ini sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara Indonesia, karena sebagai warga negara Indonesia yang dijamin kebebasannya untuk memeluk agama, sudah semestinya untuk memiliki komitmen terhadap bangsa dan negara, karena ini merupakan bentuk dari memperjuangkan cita-cita pahlawan untuk kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### 2. Toleransi

Sikap toleransi ini terlihat dan tercermin dari bagaimana Dia berdialog dan bersikap terhadap narasumber yang di datangkan di Konten Berbeda Tapi Bersama, Dia tidak memilih-milih siapa yang akan didatangkan, dari yang agamanya berbeda, organisasi masyarakat, maupun pandangan-pandangan apa pun itu yang berbeda, dia selalu kooperatif dan terbuka dalam pemikirannya. Bahkan menurut kami sebagai penulis, orang-orang yang mustahil bisa hadir dan bicara dalam diskusi yang bernuansakan agama, bisa Habib Husein Ja'far Hadar hadirkan dan diambil sisi-sisi positif dari pemikiran narasumber itu, karena Dia yakin selalu ada sisi positif dari seseorang, dan di

situlah saat dan waktu yang tepat untuk menumbuhkan toleransi untuk menjaga keutuhan persaudaraan berbangsa dan bernegara.

#### 3. Anti Kekerasan

Tidak ada kekerasan secara verbal yang kami dapatkan dalam dialognya dengan narasumber dalam konten “Berbeda Tapi Bersama”. Semua narasumber yang hadir, tetap mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, tidak ada diskriminasi baik secara sikap maupun penyampaian pendapat oleh narasumber yang didatangkan.

Justru dalam setiap dialognya dengan bintang tamu yang didatangkan pada konten “Berbeda Tapi Bersama”, memberikan banyak kesempatan kepada narasumbernya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan pemahaman yang mereka miliki dengan terbuka tanpa adanya intimidasi. Hal semacam ini perlu dicontoh oleh dai (pendakwah) dalam menyebarkan ajaran Islam. Menurut yang Habib Husein Ja'far al-Hadar, bahwa cinta kasih menjadi aspek dakwah yang perlu ditampilkan oleh setiap muslim, agar sesama umat muslim maupun umat agama non-muslim dapat menerima perbedaan tanpa adanya intimidasi baik secara verbal maupun non verbal.

#### 4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Habib Husen Ja'far Hadar berdakwah dengan metode dakwah yang ringan dan mudah untuk diikuti, dia tidak memberikan syarat khusus baik secara pakaian ataupun hal lainnya untuk bisa mengikuti kajian beliau. Hampir di beberapa kesempatan di Justru melakukan dakwahnya dengan pakaian yang umum dipakai di Indonesia, seperti celana jeans, kemaja, kaos, dan bersepatu kets, layaknya anak kuliah. Itulah yang menjadi daya bagi

para pengikutnya, tidak terlihat adanya kesenjangan secara budaya atau kebiasaan masyarakat dengan Habib Husein Ja'far Hadar sebagai pendakwah.

Ia juga sering kali hadir langsung dan datang ke event-event anak muda seperti, acara musik, cafe, dan acara komedi, yang mungkin, sangat jarang disentuh oleh Dai lain pada umumnya. Kaitannya dengan akomodatif terhadap budaya local, dalam konten “Berbeda Tapi Bersama” Dia Bahkan dalam beberapa dialognya, menyampaikan bahwa “*saya saja yang keturunan orang arab sangat bangga dan percaya diri dengan budaya Indonesia, tapi kenapa kalian yang orang Indonesia malah ingin ke Arab-araban*”. Itulah salah satu statement yang cukup melakat di telinga kami dan para pendengarnya, yang bis akita lihat dari komentar-komentar warga-net di kolom komentar Konten “Berbeda Tapi Bersama”

## **PENUTUP**

Metode dakwah yang di gunakan oleh Habib Ja'far adalah dengan menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara menerapkan metode dakwah yang di sebutkan dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125. Metode itu adalah dakwah dengan hikmah atau ilmu pengetahuan yang dalam dan luas, nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik, dan diskusi yang juga disampaikan dengan penuh cinta kasih. Metode dakwah yang di gunakan oleh Habib Ja'far di konten “Berbeda Tapi Bersama” Pada Channel Youtube dan Aplikasi Podcast Noice sudah sesuai dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan fakta dan perkembangan yang ada di media, maka tim penulis memandang perlu untuk memberi saran/ rekomendasi demi membumikan moderasi beragama di kemudian hari, khususnya bagi para da'i yang aktif dakwah virtual di sosial media.

Hasil penelitian ini merekomendasikan pertama perlu adanya sebuah pedoman ceramah virtual yang sesuai dengan metode dakwah dalam Alquran Q.S An-Nahl serta tidak menyimpang dari prinsip moderasi beragama. Dalam hal ini dikemas lebih komplit dan sederhana sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para dai dengan harapan semakin meminimalisir konten-konten dakwah yang bisa menimbulkan gesekan intra agama di masyarakat.

Kedua adanya kerjasama lintas sektoral antara Balitbang dengan Kanwil Kementerian Agama di masing-masing provinsi. Untuk membuat regulasi baru etika berceramah, agar menciptakan iklim sosial yang senantiasa kondusif, sehingga para dai menjadi lebih adaptif, inovatif dan solutif dalam menyampaikan dakwah virtual di sosial media.

Ketiga perlu adanya komunikasi verbal dan non verbal, serta dukungan penuh dan keterlibatan kontrol dari setiap pemilik industri digital terhadap adanya para dai sehingga bisa memfilter pesan-pesan agama yang ingin disampaikan agar sesuai dengan metode dakwah yang baik dan tidak bertentangan dengan moderasi beragama.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Alhamdulillah tim penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu atas dukungan rekan-rekan kerja

yang bersedia memberikan informasi dan meluangkan waktu berdiskusi berkaitan dengan penelitian ini. Dalam kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KUA Kec. Kabangka, Kementerian Agama Kab. Muna dan KUA Kecamatan Wawonii Barat, Kementerian Agama Konawe Kepulauan yang telah memberikan ruang mengembangkan SDM stafnya sehingga tim penulis dengan mudah melaksanakan tugas sebagai Penyuluh Agama Fungsional pada tempat tersebut.

Selanjutnya terima kasih pula kami ucapkan kepada rekan penyuluh fungsional dan non-fungsional yang telah ikhlas dan terbuka untuk memberikan apa yang kami butuhkan demi penyelesaian penelitian ini. Semoga Allah membalas semua amal kebajikannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alquran, L. P. M. (2022). *Alquran dan Terjemah*.  
<https://quran.kemenag.go.id/>
- Dawing, D. (2018). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255.  
<https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Edy Sutrisno. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-Insan Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1(1), 56–66.
- Faidatuz, Z. F. (2022). *Strategi Dakwah di Era Pandemi (Studi Kasus Tiga Ustadz di Desa Baleraksa, Karangmoncol, Purbalingga)*.
- Fiardi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Hussein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76–85.
- Idrus. (2019). *Tinjauan Umum Tentang Metode Dakwah dan pendekatan dalam Studi Islam*. 8–23.
- Ilyas Ismail, A., & Hotman, P. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Edisi 1, C). Kencana.
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17.  
[https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Jaya, P. (2019). *Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah Di Panti Asuhan Anak Sholeh Kecamatan Selepu Rejang Kabupaten Rejang Lebong*. 58–59.
- Maqfirah. (2014). Mujadalah menurut al-qur'an ( kajian metodologi dakwah ). *Al-Bayan*, 20(29), 107–120.
- Masfufah, A. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 20(2), 252–260. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1539>
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Kencana.
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183.  
<https://doi.org/10.21580/jid.v41i2.9421>

- Salma. (2021). *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*. 6.
- Saputra, W. (2011). Pengantar Ilmu Dakwah Jilid 1. In *Rajagrafindo Persada: Vol. 21 cm* (Cetakan ke). RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Shihab, A. (1999). *Islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama / Alwi Shihab*. Mizan.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuniy. (2010). *Ilmu Dakwah (Prinsip dan Kode Etik Berdakwah menurut al-Qur'an dan as-Sunnah)* (T. : D. Junaedi (ed.)). Akademika Pressindo.
- Wardah, N. (2021). *Personal Branding Habib Husein Ja'Far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram*.